

AKU DAN KEPERCAYAANKU

Matius 16:13-20

PENDAHULUAN

Zaman sekarang banyak sekali barang-barang yang aspal, "asli tapi palsu". Mulai dari uang saat ini banyak beredar uang palsu, tas dan sepatu sekarang ada yang KW 1, KW2, shampo pun banyak shampo palsu yang dijual dengan harga lebih murah. Bahkan di China ditemukan daging untuk bakpau dicampur kardus. Saos tomat untuk bumbu cakue pun dipalsukan dari tepung dan bahan-bahan kimia. Itulah sebabnya sekarang ini kita takut kalau beli barang atau makanan di pinggir jalan atau tempat-tempat yang tidak jelas.

Dengan banyaknya barang-barang atau makanan aspal, maka muncul pertanyaan, "Bagaimana kita membedakan mana yang asli dan mana yang aspal?" Maka bermunculan panduan-panduan, misalnya untuk mengetahui uang yang asli dengan cara: dilihat, diraba, diterawang.... Kalau Saudara pernah menonton acara insert investigasi, banyak dibahas tentang masalah barang atau makanan aspal, dan sekaligus tips atau panduan untuk menentukan mana yang asli. Panduan itu diperlukan untuk dapat menentukan mana yang asli dan mana yang aspal

Pengakuan Iman Rasuli muncul ketika Gereja mulai dibingungkan dengan munculnya pengajaran-pengajaran sesat (aspal) yang berusaha menyesatkan jemaat, misalnya Gnostik yang memiliki implikasi pengajaran antara lain:

- Dunia yang penuh penderitaan ini tidak mungkin berasal dari ciptaan Allah yang baik
- Tubuh dipandang sebagai yang hina dan kotor
- Kristus datang ke dunia bukan untuk menebus tubuh manusia, tetapi jiwa manusia yang dahulu adalah suci
- Kristus menebus manusia bukan dengan kematian-Nya, tetapi dengan pengajaran-Nya
- Melakukan askese dan mistik, yaitu usaha untuk membuka hubungan langsung dengan Allah dan jiwa yang bersifat ilahi itu

Juga ajaran Dokerisme yang menyatakan:

- Yesus dianggap hanya memiliki tubuh maya, bukan tubuh yang sesungguhnya
- Yang mati disalibkan itu bukan sungguh-sungguh Yesus

Dan masih banyak ajaran sesat lainnya. Oleh sebab itu Gereja merasa perlu untuk memformalisasikan inti kepercayaan kristiani untuk dijadikan ajaran standar dalam Gereja dan menolak pengajaran sesat.

Jadi mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli setiap Minggu dalam ibadah bukan sekedar formalitas, tetapi seharusnya menjadi ungkapan keyakinan. Sayangnya, anggota jemaat saat ini cenderung mengucapkan pengakuan iman hanya sebagai formalias dan tidak dilandasi oleh keyakinan.

Selama satu tahun ini, setiap Minggu terakhir Sinode GKIm mengangkat tema tentang point-point Pengakuan Iman Rasuli atau *symbolum apostolicum* (*apostolicum* dari bahasa Yunani *apostolos*, artinya rasul). Disebut "Rasuli" bukan berarti rumusan pengakuan ini dibuat langsung oleh para rasul, tetapi karena rumusan pengakuan iman tersebut mencerminkan ajaran para rasul.

Hari ini kita membahas bagian pertama Pengakuan Iman Rasuli yaitu "Aku Percaya." Ada dua arti penting dari ungkapan "Aku Percaya," yaitu:

1) Pengakuan iman atau percaya itu adalah sesuatu yang bersifat pribadi

Saudara, saya suka menonton sebuah acara kuis yang ditayangkan di Indosiar yaitu "*New Family 100*" yang membahas hasil-hasil survei tentang satu pertanyaan, kadang jawaban hasil survei yang dimunculkan membuat saya kaget karena berbeda sekali dengan apa yang saya perkirakan.

Jika kita secara acak dalam suatu survei bertanya kepada sejumlah orang, siapakah Yesus menurut mereka, maka kita akan mendapat jawaban yang beragam. Beberapa orang akan berkata bahwa Yesus adalah seorang nabi atau rasul besar yang dapat disamakan dengan Budha, Muhammad, Confucius, dan lain-lain. Yang lain akan menyebut Dia sebagai seorang pendidik yang besar. Yang lain lagi akan mengatakan bahwa Dia adalah seorang yang penuh kasih, tapi lemah sehingga terbunuh untuk sebab yang agung dan terhilang.

Bahkan Seandainya survei tersebut kita lakukan kepada jemaat, mungkin kita akan kaget karena menemukan jawaban yang beragam. Hal inipun terjadi ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya tentang siapakah diri-Nya menurut orang-orang yang selama ini mengikuti Dia.

- ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis
- ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Elia
- ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Yeremia
- ada yang menganggap bahwa Yesus adalah seorang daripada nabi

Yang menarik ialah Yesus tidak hanya bertanya tentang siapakah diri-Nya menurut kata orang, akan tetapi Dia melanjutkan dengan bertanya tentang siapa diri-Nya menurut murid-murid. Dan Simon Petrus dengan terus terang mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Matius 16:15-16).

Dalam Pengakuan Iman Rasuli pun dikatakan 'Aku percaya', bukan 'kami percaya.' Mengapa??? Karena iman adalah sesuatu yang bersifat pribadi, bukan apa kata orang ataupun pengakuan yang kolektif walaupun dibacakan secara bersama-sama. Kita tidak bisa diselamatkan karena kepercayaan/ iman orang lain.

ILUSTRASI

Dalam suatu pertandingan yang bersifat tim, seperti sepak bola, volley, basket, dsb, ada kemungkinan kita bisa menang sekalipun kita tidak bisa bermain dengan baik, yaitu kalau orang-orang dalam tim kita adalah pemain-pemain yang baik. Tetapi dalam persoalan keselamatan, kita tidak bisa selamat sekalipun kita punya keluarga yang imannya hebat. Kita sendiri harus beriman, barulah kita selamat.

Hati-hati dengan ungkapan bahasa Jawa yang sering kita dengar, yang berbunyi: “Swargo nunut neraka katut.” Ini adalah ungkapan yang salah! Hati-hati juga penafsiran yang salah atas Kis. 16:31 yang berbunyi “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” Ayat ini sama sekali tidak berarti bahwa: kalau seseorang percaya maka imannya akan menyelamatkan dirinya dan seisi rumahnya (seisi rumahnya ‘nunut) atau kalau seseorang percaya maka seluruh keluarganya juga akan bertobat. Belum tentu!

APLIKASI

Oleh sebab itu jangan bangga kalau Saudara dilahirkan dalam keluarga Pendeta/ Penginjil, atau Majelis Gereja, atau keluarga yang mencintai Tuhan, lalu berfikir bahwa karena hal tersebut Saudara akan ikut diselamatkan.

Jangan juga kita berfikir sudah cukuplah istri dan anakku yang rajin ibadah, sedangkan saya bagian cari uang, kan bagi-bagi tugas.

Iman juga tidak bisa didasarkan pada apa kata orang tentang Yesus, apa kata Pendeta/ Penginjil, atau kata orang-tua tentang Yesus, iman harus didasarkan pada pengenalan pribadi yang lahir dari hubungan yang intim dengan Tuhan. Oleh sebab itu kita harus memiliki hubungan yang intim secara pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan dan perenungan Firman, saat teduh, ibadah, pelayanan, dll.

2) Pengakuan iman atau percaya itu harus terwujud dalam tindakan

Seorang yang berkata "Aku percaya" tidak sekedar mengakui adanya Tuhan, menjadi seorang yang beragama atau beribadat, menyetujui sejumlah kebenaran tentang ketuhanan, melakukan berbagai syarat agama, menjalankan kehidupan yang baik atau menjadi orang jujur. Bahkan percaya lebih dari sekedar menghormati dan membaca Alkitab sebagai Firman Tuhan.

Kata "percaya" (*pisteuo = believing into*) berasal dari kata benda "*pistis*" (iman) memiliki pengertian "penyerahan tanpa curiga dan bergantung sepenuhnya kepada yang dipercayai," jadi lebih dari sekedar percaya. Percaya adalah sebuah tindakan iman.

ILUSTRASI

Seorang utusan Injil di Afrika mengalami kesulitan besar ketika mencoba menerjemahkan Injil Yohanes ke dalam bahasa setempat. Ia menghadapi masalah untuk menerjemahkan kata "percaya." Meski sudah berusaha sebaik-baiknya, ia selalu terpaksa melompatinya ketika sampai pada kata

tersebut. Kemudian suatu hari seorang pelari datang dengan terengah-engah ke kamp itu, setelah menempuh suatu perjalanan jauh dengan membawa sebuah pesan yang sangat penting. Setelah menyampaikan pesan yang dibawanya itu, ia terjatuh kelelahan ke sebuah tempat tidur gantung di dekatnya. Ia berkemat-kamit mengucapkan sebuah kalimat singkat dalam bahasa setempat yang tampaknya mengungkapkan keletihannya sekaligus kepuasan hatinya karena telah menemukan suatu tempat yang benar-benar nyaman untuk dipakai beristirahat. Karena belum pernah mendengar kata-kata itu, sang utusan Injil itu bertanya kepada seseorang yang berdiri di dekatnya mengenai apa yang dikatakan pelari itu. "Oh, ia mengatakan, 'Saya sudah tak berdaya lagi, saya ingin menaruh segala beban saya di sini!'" Serta merta utusan Injil itu berseru, "Puji Tuhan! Itulah terjemahan yang tepat untuk kata percaya!"

Ketika Petrus berkata, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup;" pengakuan ini bukan sekedar pengakuan biasa, melainkan pengakuan yang menjadi dasar berdirinya Gereja atau Jemaat Tuhan. Bahwa Yesus adalah Kristus sang Penyelamat yang dijanjikan dan Dia adalah Allah yang hidup. Pengakuan ini harus menjadi dasar kehidupan setiap anggota Jemaat Tuhan. Jadi Kristus harus menjadi sentral iman, kehidupan dan pengharapan Gereja (Umat Tuhan). Kalau ada perkumpulan sekalipun menamakan dirinya Gereja, contohnya Gereja Setan atau Gereja Mormon tapi kalau tidak menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan sentral iman mereka, maka itu bukan Gereja. Dalam Pengakuan Iman Rasuli kita menyatakan "Aku percaya," itu bukan cuma sekedar pengakuan percaya tapi harus terwujud dalam tindakan iman.

Ada 3 unsur iman:

- Pengetahuan (*kognitif*): Melalui Firman Allah kita tahu siapa dan bagaimana Allah yang benar. Pengakuan Iman Rasuli hanya merangkumkan pokok-pokok pengajaran tentang Allah yang benar, Allah Tritunggal.
- Persetujuan (*approval*): menyetujui dan mengaminkan apa yang kita tahu tentang Allah melalui Firman-Nya
- Pengendalian diri atau mempercayakan diri: Tidak cukup hanya tahu dan setuju, iman harus terwujud dalam tindakan penyerahan diri kita kepada Allah. Yakobus berkata iman tanpa perbuatan adalah mati.

ILUSTRASI

- Seorang anak yang tertawa dan bukan ketakutan ketika dilempar oleh papanya ke udara lalu ditangkap.
- Mr. Blondin: seorang akrobataor yang dikenal hebat ketika menawarkan apakah ada orang yang berani naik ke atas gerobak untuk dibawa melewati seutas kawat menyeberangi air terjun Niagara,

tidak ada yang berani kecuali seorang anak kecil yang tak lain adalah anaknya karena dia percaya kepada papanya

Saudara, kalau kita mau jujur, kadang lebih sering dan lebih mudah kita percaya kepada manusia ketimbang kepada Allah, misalnya:

- Kita naik angkot tanpa menyelidiki dulu siapa sopirnya, sudah punya SIM atau tidak, berapa lama dia sudah menyetir mobil, saudara asal stop dan naik dengan tenang kadang tidak berdoa, beda dengan orang muslim, naik angkot bilang "bismillah"
- Saudara naik pesawat tidak pernah tanya bagaimana suasana hati pilotnya, jangan-jangan dia baru putus cinta dan mau bunuh diri. Saudara naik dengan tenang

Jika kepada manusia kita begitu mudah percaya, bagaimanakepercayaan kita kepada Allah?

APLIKASI

Iman percaya kita kepada Allah harus terwujud dalam tindakan. Jangan sampai kita menjadi orang Kristen, mengaku sebagai orang percaya kepada Allah tapi hidup kita tidak sesuai dengan pengakuan kita.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli ketika kita berkata bahwa Allah adalah Bapa yang mahakuasa, khalik langit dan bumi, adakah dalam hidup sehari-hari kita hidup dengan penuh syukur dan mengakui kedaulatan Allah, tidak bersungut-sungut dan menyalahkan Tuhan saat mengalami kesulitan/penderitaan

Jika kita percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang menjadi manusia, mati dan bangkit untuk menyelamatkan kita, apakah kita sungguh-sungguh menjadikan Yesus sebagai Tuhan atas hidup kita

Apakah kita hidup senantiasa memohon pimpinan Allah Roh Kudus, dan apakah kita menjadi anggota jemaat yang hidup dalam kekudusan dan kesatuan sebagai Gereja yang kudus dan Am, dll.